

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi sumber inspirasi, motivasi dalam pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Peranan institusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan secara umum diartikan sebagai suatu tindakan atau pengalaman yang memiliki pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak atau kemampuan fisik individu. Namun secara teknis pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

¹ <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, didalamnya juga dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Pemerintah melalui kebijakannya mengupayakan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Dalam dunia pendidikan belajar merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dalam pendidikan menentukan pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh dari tingkatan penguasaan yang dicapai siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang dicapai yang berasal dari perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan itu terjadi akibat dari kegiatan belajar yang diwujudkan dalam hasil belajar, siswalah yang menentukan terjadi atau tidaknya belajar. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat adanya suatu fenomena yang menunjukkan bahwa siswa kelas XI Pemasaran dalam mata pelajaran melaksanakan konfirmasi keputusan pelanggan menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya faktor eksternal yang dapat menunjang bagi peningkatan hasil belajar siswa diantaranya faktor lingkungan. Fenomena yang sering terjadi adalah Lingkungan Keluarga kurang menyadari bahwa ketenangan anak dalam belajar harus diperhatikan karena kebanyakan orang tua membiarkan lingkungannya gaduh sehingga mengakibatkan anak tidak dapat belajar dengan baik, anak tidak akan

berkonsentrasi dan hal itu pasti akan mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan dan pada akhirnya akan menghambat semangat dan akan mempengaruhi hasil belajar².

Selain itu yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan usaha atau upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Disamping itu motivasi juga terbentuk dari harapan orang tua yang tinggi kepada anaknya hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar. Namun dalam kenyataannya banyak orang tua yang terlalu rendah membuat harapan untuk anaknya. Hal ini akan mengakibatkan si anak kurang termotivasi untuk belajar giat dan tidak mempunyai target yang tinggi. Mungkin targetnya hanya sekedar lulus sekolah saja, entah nilainya berapa atau dengan cara apa anak tersebut lulus tak begitu diperhatikan³.

² www.kabar-pendidikan.blogspot.com (Diakses pada tanggal 10 Maret 2013)

³ <http://female.kompas.com/read/2012/06/12/21372457/Aku.Bisa.Memotivasi.Anak.utuk.Sekolah> (Diakses pada tanggal 16 April 2013)

Minat baca juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup, bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Sesungguhnya orang Indonesia bukannya tidak bisa membaca melainkan tidak biasa membaca. Untuk itu, perlu merubah pola pikir dari tidak suka menjadi masyarakat yang gemar membaca guna menuju pada tataran masyarakat belajar. Upaya yang bisa dilakukan adalah memaksimalkan angka “melek huruf dan aksara” hingga mencapai tataran membaca yang berprioritas pada pembangunan intelektual bangsa. Membaca sebagai kebutuhan “need for life and habit” dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya masyarakat pembelajar yang cerdas. Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat oleh sebab itu, masyarakat dan bangsa kita harus merubah pola perilaku budaya instan menjadi literer.

Mengubah perilaku masyarakat gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya atau tingkah laku masyarakat kita, dan itu pun membutuhkan proses dan waktu panjang sekitar satu atau dua generasi (15-25 tahun) tergantung dari “political will pemerintah dan masyarakat”. Namun dalam kenyataannya minat baca siswa sekolah masi sangat rendah. Hal tersebut didasarkan atas penelitian Tim Program of International Student Assesment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas yang menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya; dan 24,8% hanya bisa mengaitkan

teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan⁴. Indonesia juga menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi (OECD), kata Kepala Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya Arini. Saat berbicara dalam seminar “Libraries and Democracy” digelar Perpustakaan Universitas Kristen (UK) Petra Surabaya bersama Goethe-Institut Indonesien dan Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) di Surabaya, Rabu, dia mengatakan, OECD juga mencatat 34,5 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf⁵.

Faktor lain yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri dan dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah bakat yang dimiliki siswa. Biasanya bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Suatu bakat tidak akan berkembang dengan baik apabila anak yang bersangkutan tidak memiliki inters atau minat terhadap bakatnya. Misalnya saja, anak dengan bakat matematika, bakatnya tidak akan berkembang tanpa adanya ketertarikan atau minat sang anak terhadap hitung-hitungan. Anak dengan bakat musik tidak akan berkembang tanpa ia memiliki ketertarikan terhadap irama dan nada. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat dapat

⁴ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/21/rendahnya-minat-baca-masyarakat-kita-326734.html> (Diakses pada tanggal 12 April 2013)

⁵ Kompas (Kamis, 18 Juni 2009) Diakses pada tanggal 12 April 2013

memperbesar kemungkinan berhasilnya belajar. Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mengetahui bakat yang mereka punya sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri mereka⁶.

Faktor Internal selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap siswa terhadap kegiatan belajar. Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian terhadap sesuatu memberikan sikap menerima, menolak atau mengabaikannya begitu saja. Selama melakukan proses pembelajaran sikap siswa akan menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Pemahaman siswa yang salah terhadap belajar akan membawa kepada sikap yang salah dalam melakukan pembelajaran. Sikap siswa ini akan mempengaruhinya terhadap tindakan belajar. Sikap yang salah akan membawa siswa mersa tidak peduli dengan belajar lagi. Akibatnya tidak akan terjadi proses belajar yang kondusif. Tentunya hal ini akan sangat menghambat proses belajar. Sikap siswa terhadap belajar akan menentukan proses belajar itu sendiri. Namun dalam kenyataan yang ada sikap siswa masih sangat rendah sehingga mereka tidak peduli dengan proses belajar yang kondusif. Seperti yang dikatakan yunifitriah di internet mengatakan bahwa ketika siswa sudah tidak peduli terhadap belajar maka upaya pembelajaran yang dilakukan akan sia-sia⁷.

⁶ <http://majannaii.blogspot.com/2012/07/kondisi-belajar-dan-masalah-masalah.html> (Diakses pada tanggal 2 Maret 2013)

⁷ [http://blog.unsri.ac.id/yunifitriyah/belajar-dan-pembelajaran/masalah-masalah belajar/mrdetail](http://blog.unsri.ac.id/yunifitriyah/belajar-dan-pembelajaran/masalah-masalah%20belajar/mrdetail) (Diakses pada tanggal 2 Maret 2013)

Faktor lain yang datang dari siswa itu sendiri dan dipandang sebagai salah satu faktor terpenting dari faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kebiasaan belajar yang dilakukan siswa. Kebiasaan merupakan perilaku yang sering diulang dan diharapkan menjadi otomatis dalam melakukannya. Pada umumnya setiap orang bertindak dari kebiasaan, sekalipun ia tahu bahwa mungkin lebih tidak menguntungkan baginya. Terbentuknya kebiasaan seseorang sangat tergantung pada lingkungan semula. Kebiasaan merupakan tingkah laku yang sudah distabilkan dengan mana kebutuhan tertentu mendapatkan kepuasan karenanya.

Pembentukan kebiasaan di bantu oleh reflex yang menjadi dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya, kebiasaan itu berlangsung otomatis terlepas dari pikiran dan kesadaran. Namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bias difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru. Begitu pula kebiasaan belajar diperoleh siswa ketika belajar berlangsung dengan cara yang diinginkan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Cara belajar ini diterapkan dalam belajarnya menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan belajar yang dilakukan siswa yaitu menguasai perilakunya pada setiap kali perbuatan belajar.

Kebiasaan belajar yang dilakukan sehari-hari oleh siswa sangat menentukan hasil belajar siswa. Kebiasaan yang baik akan mendatangkan hasil yang memuaskan, sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang baik dapat mendatangkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Kebiasaan-kebiasaan belajar

siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah-sekolah pelosok, kota besar, kota kecil. Untuk sebagian kebiasaan tersebut dikarenakan oleh ketidakmertian siswa dengan arti belajar bagi diri sendiri.

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat⁸. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan kekuatan akan kebiasaan (*force of habit*) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar. Sesuai dengan efek hukum (*Law of effect*) dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu, tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*). Sumadi Suryabrata merumuskan cara belajar yang efisien adalah dengan usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar⁹. Mengenai cara belajar yang efisien, belum menjamin keberhasilan dalam belajar. Yang paling penting, siswa mempraktikkannya dalam belajar

⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.34

⁹ Gilmer, Van Haller B, *Applied Psychology: Adjustment in Living and Work*. (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co., 1987), hlm. 264

sehari-hari, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan, baik didalam maupun di luar kelas.

Kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh siswa sangat menentukan hasil belajar. Kebiasaan yang baik akan mendatangkan hasil yang memuaskan, sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang baik dapat mendatangkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Upaya lain yang dapat dilakukan siswa agar hasil belajarnya maksimal adalah melakukan kebiasaan belajar dengan baik dan teratur dirumah maupun disekolah. Jika kebiasaan belajar dirumah dan disekolah tidak dapat dipadukan secara optimal, maka kebiasaan belajar konfirmasi keputusan pelanggan dalam menentukan cara yang efektif dan efisien dalam melakukan aktifitas belajar akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar konfirmasi keputusan pelanggan. Kebiasaan Belajar yang dilakukan oleh siswa secara teratur dan berkesinambungan akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Kebiasaan Belajar yang baik akan menjadi sebuah budaya belajar yang baik pula. Apabila belajar telah menjadi budaya, maka siswa akan melakukannya dengan senang dan tanpa paksaan, bahkan dapat dirasakan sebagai kebutuhan baginya. Namun kenyataan yang berada di lapangan tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Di SMKN 44 Jakarta masih dijumpai kebiasaan belajar yang tidak teratur dalam diri siswa. Siswa hanya belajar pada saat menjelang ulangan harian atau ujian masih menjadi trend tersendiri bagi mereka bahkan kadang tanpa ada persiapan sama sekali, sehingga masih banyak siswa yang terlihat mencontek pada saat ujian, mengerjakan PR disekolah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas terlihat adanya masalah, sehingga hasil belajar merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rendahnya hasil belajar, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan yang kurang mendukung
2. Rendahnya motivasi belajar
3. Rendahnya minat baca
4. Kurangnya bakat yang dimiliki siswa
5. Rendahnya sikap siswa
6. Kurangnya kebiasaan belajar

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah rendahnya kebiasaan belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar?”.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang pendidikan.
2. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas serta untuk mengoptimalkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran konfirmasi keputusan pelanggan.
3. Bagi perpustakaan, menambah koleksi perpustakaan UNJ serta sumber referensi bagi rekan mahasiswa lain yang memungkinkan akan mengadakan penelitian di masa yang akan datang sehingga menambah wawasan berpikir dan sebagai bahan referensi bagi pembaca dan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan.